

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas penting bagi negara. Cara dan sistem pendidikan yang ada sering menjadi sasaran kritik dan kecaman karena seluruh daya guna sistem pendidikan tersebut diragukan. Namun melalui pendidikan, suatu bangsa dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, baik untuk menumbuh kembangkan watak kepribadian bangsa, memajukan kehidupan dan kesejahteraan bangsa dalam berbagai kehidupan.

Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No.2 Tahun 1989 Pasal 4 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”¹

¹ Hasbullah., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), p. 306

Keberhasilan tujuan pendidikan nasional tersebut harus mampu memperhatikan komponen pendidikan khususnya sumber daya manusia yang memiliki peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Oleh karena guru merupakan ujung tombak yang melakukan proses pembelajaran disekolah, maka mutu dan jumlah guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekarang dan yang akan datang.

Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya peningkatan mutu guru untuk menjadi tenaga profesional. Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja yang perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Untuk membuat mereka menjadi profesional tidak hanya semata-mata meningkatkan kompetensinya baik melalui penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan oleh kepala sekolah, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalannya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik.

Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah adalah kinerja guru dalam mengajar. Kinerja seorang guru dapat dilihat dari apa yang dilakukan

oleh seorang guru dalam kerjanya dengan kata lain kinerja guru adalah bagaimana seorang guru melaksanakan pekerjaannya yaitu kemampuan dan ketrampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode dalam penyampaian materi, membuat alat evaluasi, standar penilaian serta pemanfaatan waktu sebaik-baiknya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru ekonomi. Menurut Khairudin terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru ekonomi, antara lain adalah motivasi kerja, disiplin kerja, sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, lingkungan kerja, dan sikap guru terhadap profesinya.²

Motivasi kerja merupakan daya dorong dari dalam diri seseorang untuk bekerja. Dalam motivasi terdapat berbagai keinginan dan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adanya motivasi kerja, baik yang berasal dari dalam diri guru, akan mendorong dan mengarahkan tindakan guru untuk bekerja dengan seoptimal mungkin sesuai dengan yang seharusnya dikerjakan, untuk mendapatkan atau mewujudkan suatu kinerja yang bermutu. Dalam kegiatan belajar mengajar masih sering dijumpai guru ekonomi yang memiliki motivasi mengajar yang rendah. Contohnya saja guru hanya memberikan tugas atau memberikan catatan tanpa penjelasan yang berguna bagi siswa dan meninggalkan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru ekonomi yang dimilikinya belum sepenuhnya dilaksanakan.

² Khairudin, *Pentingnya Supervisi pendidikan*, 2009, p.3 (<http://www.olam.asu.edu.go.id/>).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru ekonomi adalah disiplin kerja. Disiplin kerja berfungsi sebagai pendorong semangat kerja untuk mencapai tujuan dengan penuh rasa tanggung jawab, tanpa keluhan-keluhan yang berarti. Dewasa ini masih banyak guru ekonomi yang tidak disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sering terlambat tiba di sekolah, dan terdapat guru ekonomi yang keluar pada jam sekolah masih berlangsung. Hal ini banyak dijumpai di SMA Negeri Jakarta Timur.

Selain itu, sarana dan prasarana mempengaruhi kinerja guru ekonomi. Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap kinerja guru ekonomi. Sarana yang memadai dan prasarana yang menunjang tugas pembelajaran yang dilakukan guru akan mampu membantu guru dalam melaksanakan tugas. Gedung yang memadai, lab, LCD, OHP, maupun alat bantu lainnya yang memadai akan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Sarana dan prasarana yang tidak memadai akan menghambat guru ekonomi dalam menghasilkan suatu kinerja yang baik. Ada beberapa SMA Negeri di Jakarta Timur yang kurang memiliki media pembelajaran seperti LCD dan OHP. Oleh karena itu penting kiranya tersedianya sarana dan prasarana yang memadai agar proses belajar mengajar menghasilkan suatu kinerja yang baik.

Lingkungan kerja juga berpengaruh terhadap kinerja guru ekonomi. Lingkungan kerja yang nyaman, jauh dari hiruk pikuk kesibukan masyarakat dalam berusaha maupun dalam bekerja akan mampu menunjang terselenggaranya proses kerja yang tenang dan tertib. Lingkungan kerja yang ramai oleh masyarakat, misalnya dekat pasar atau lalu lintas yang ramai mengurangi

konsentrasi guru dan murid dalam melaksanakan tugasnya masing-masing sehingga hasil kinerja kurang baik. Dalam hal ini perlu kiranya diperhatikan faktor lingkungan agar kegiatan belajar mengajar disekolah dapat menghasilkan suatu kinerja guru ekonomi yang baik.

Faktor sikap guru terhadap profesinya juga berpengaruh terhadap kinerja guru ekonomi karena sikap akan melahirkan tindakan, dimana kalau sikap guru terhadap profesinya sangat baik maka kemungkinan guru untuk bekerja dengan baik pula, sebaliknya sebagian sikap guru dalam mengajar tidak dilandasi oleh hati nurani yang luhur terhadap profesinya jadi sangatlah mustahil seorang guru dapat mengerjakan tugasnya dengan hasil yang baik dan menghasilkan kinerja yang baik. Perlu adanya kesadaran guru ekonomi terhadap profesinya sehingga guru tidak hanya bekerja mencari nafkah semata tetapi ada sikap bahwa tugasnya adalah mulia yaitu mendidik dan mengajar anak bangsa yang punya tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap agama, nusa maupun bangsa. Dengan sikap guru yang baik dan profesional terhadap profesinya diharapkan dapat dihasilkan generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab, dengan demikian diharapkan guru ekonomi dapat menghasilkan suatu kinerja yang baik.

Suatu kinerja guru ekonomi yang baik akan terwujud apabila berbagai faktor yang mempengaruhinya dapat diatasi. Berbagai kendala terciptanya kinerja yang baik harus dicairkan pemecahannya agar masalah pendidikan khususnya mengenai kinerja yang kurang baik bisa dihindarkan. Berbagai hal perlu dilaksanakan dalam upaya pembenahan pendidikan agar dapat dihasilkan kinerja guru ekonomi yang baik yang dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang mandiri dan cerdas,

terampil, berwawasan luas, memiliki tanggung jawab moral terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Berdasarkan data dari Kemendiknas DKI Jakarta hasil rata-rata ujian nasional tahun 2011 mengalami penurunan peringkat dari yang sebelumnya menduduki 10 besar sekarang menduduki peringkat 13 nasional dengan rata-rata nilai 7,7. penurunan peringkat ini tidak terlepas dari andil guru yang sangat berperan dalam proses pembelajaran, hal ini menunjukkan kinerja guru dalam mengajar perlu dipertanyakan.

Dengan data diatas, maka terlihat bahwa kinerja guru sangat rendah. Karena masih terdapat siswa yang tidak lulus. Dan biasanya untuk mempersiapkan para siswa menghadapi dan mengerjakan soal-soal UN, para guru biasanya menggunakan metode pembelajaran drill, dimana para siswa dilatih untuk mengerjakan sejumlah soal yang diduga akan keluar dalam ujian. Melalui metode ini guru mengharapkan para siswa terbiasa menghadapi soal ujian, dan menguasai teknik-teknik dan trik mengerjakan soal yang dihadapi. Hal ini terlihat pada SMA Negeri di Wilayah Jakarta Timur, khususnya guru ekonomi. Pembelajaran dengan model ini jelas tidak bermakna, karena apa yang dipelajari bersifat mekanistik, bukan pada penguasaan konsep yang esensial. Pembelajaran seperti ini tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah, yang menjadi indikator kecerdasan sebagaimana yang diharapkan dicapai melalui pembelajaran. Dengan demikian, kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sangat berpengaruh terhadap hasil / output siswa didiknya.

Berdasarkan Pemerhati dunia pendidikan pada workshop pembelajaran ekonomi yang digelar Dewan Pendidikan Jatim di Batu 2011 mengatakan, hanya 42,6 persen dari 176.195 orang guru ekonomi atau 75.366 orang guru bidang studi ilmu ekonomi yang kini telah memenuhi kualifikasi baik atau berkualitas baik. Rendahnya kualifikasi guru ekonomi juga menyebabkan orientasi pendidikan ekonomi di sekolah cenderung pada aspek kognitif siswa dan metode pembelajaran yang membosankan.³

Berdasarkan artikel Kompasiana, kegiatan yang telah dilaksanakan MGMP Ekonomi antara lain seminar guru ekonomi yang bertema peranan Bank Indonesia yang diselenggarakan Bank Indonesia bekerja sama dengan MGMP Ekonomi. Peserta yang diundang adalah 200 orang yang hadir 144 orang dengan rincian 93 guru SMA dan 51 adalah peserta dari pegawai diknas, guru SMP dan SMK/MA. Secara presentase guru SMA yang mengikuti seminar hanya 64,58% dan sisanya bukan dari guru SMA. Demikian juga kegiatan lain yang dilakukan oleh MGMP Ekonomi, seperti workshop peran serta guru ekonomi di Jakarta Timur cukup memprihatinkan, untuk mencapai tingkat kehadiran 60% sudah cukup baik. Apalagi dituntut untuk mengikuti rapat-rapat internal, tidak lebih dari 20% yang hadir. Ketidakhadiran peserta dengan alasan berbagai macam.⁴

Berdasarkan pembinaan siswa yang mengikuti lomba olimpiade ekonomi yang diselenggarakan oleh Diknas pada tahun 2010. Dari 60 siswa yang ikut serta hanya 26 sekolah yang ikut serta, artinya ada 26 guru ekonomi yang mampu

³ 2011, p.1 (<http://www.antaraneews.com/print/252595/hanya-426-persen-guru-ekonomi-berkualitas-baik>).

⁴2012, p.1 (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/01/29/nelongso-guruekonomi-seminar>)

membimbing siswa untuk mengikuti lomba tersebut, selebihnya tidak mampu membimbing siswa dengan alasan materi ekonomi terlalu berat, tidak punya waktu untuk membimbing, dan alasan paling lemah adalah malas.⁵

Selain itu, menurut Subijanto, “walaupun belum banyak penelitian yang mengungkapkan tentang kinerja guru ekonomi dalam kaitannya dengan tugas utama namun dapat diasumsikan bahwa kinerja guru ekonomi pada umumnya masih rendah, terbukti dari guru sekolah-sekolah menengah umum tidak efektif dalam mengajar misalnya ada guru yang mengajar tanpa membuat perencanaan pengajaran, tidak berusaha menggunakan metode dan media yang diperlukan dan kurang memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar mengajar.”⁶

Berdasarkan uraian diatas sangat banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kinerja guru ekonomi. Dilatar belakangi kondisi saat ini sebagaimana paparan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai motivasi kerja dan disiplin kerja dengan kinerja guru ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri di Wilayah Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

⁵<http://crieska.student.umm.ac.id/2010/05/10/olimpiade-ekonomi-guru-ekonomi/>

⁶ Subijanto, “*suatu analisis permasalahan guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah*”, kajian dikbud, No.012 tahun III Maret 1998, p.45

1. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi kerja terhadap kinerja guru ekonomi SMAN di Wilayah Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh antara disiplin kerja terhadap kinerja guru ekonomi SMAN di Wilayah Jakarta Timur?
3. Bagaimana sarana dan prasarana mempengaruhi kinerja guru ekonomi SMAN di Wilayah Jakarta Timur?
4. Seberapa kuat pengaruh lingkungan pendidikan terhadap kinerja guru ekonomi SMAN di Wilayah Jakarta Timur?
5. Apakah sikap guru terhadap profesinya berpengaruh terhadap kinerja guru ekonomi di Wilayah Jakarta Timur?
6. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja guru ekonomi di Wilayah Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas ternyata bahwa kinerja guru ekonomi menyangkut aspek, dimensi dan faktor-faktor permasalahan yang rumit dan kompleks sifatnya. Karena keterbatasan peneliti baik dalam waktu, tenaga maupun dana untuk dapat mencari pemecahan keseluruhan permasalahan tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada “Pengaruh Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri di Wilayah Jakarta Timur”.